

Tinjauan Konseptual Kanal Digital dan Perubahan Narasi: Penggunaan Instagram Sebagai Sumber Pembelajaran Digital

Andhika Febi Hardina¹, Astrid K Rahardaya², Endang Pratiwi Kurniawan³,
Eric Fernando⁴, Irwansyah⁵

¹(Department of Communication Science, Universitas Indonesia) 2006503664, andhika.febi@ui.ac.id

²(Department of Communication Science, Universitas Indonesia) 2006503746, astrid.k01@ui.ac.id

³(Department of Communication Science, Universitas Indonesia) 2006503941, endang.pratiwi01@ui.ac.id

⁴(Department of Communication Science, Universitas Indonesia) 2006503960, ericDKI@outlook.com

⁵(Department of Communication Science, Universitas Indonesia), dr.irwansyah.ma@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan media sosial Instagram sebagai sumber pembelajaran digital pada era industri 4.0. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan teknik analisis konseptual pada penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan teori *Computer Mediated Communication (CMC)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial Instagram berperan sebagai salah satu kanal digital alternatif dalam memperoleh informasi yang edukatif bagi peserta didik. *Platform* media sosial Instagram dianggap sebagai media pembelajaran dan kebiasaan baru. Selain itu, Instagram juga dianggap sebagai sarana yang efektif dalam praktik pembelajaran digital melalui keterbukaan, interaktivitas, dan sosialisasi para peserta didik. Temuan baru dalam penelitian ini adalah bentuk proses pembelajaran baru pada industri 4.0. Jika dahulu sebagian besar proses pembelajaran dilakukan secara formal, dengan adanya revolusi industri 4.0 ini proses pembelajaran dapat dilakukan secara digital yaitu dengan menggunakan *platform* media sosial. Hal ini pun tidak terbatas hanya pada para ilmuwan dan pakar, namun seseorang atau akun yang dianggap memiliki kredibilitas juga dapat memberikan informasi sebagai sumber pembelajaran melalui kanal digital.

Kata Kunci: Kanal Digital, Media Sosial, Teori *Computer Mediated Communication*, Sumber Pembelajaran Digital

ABSTRACT

This paper study discusses about the use of social media Instagram platform as a source of digital learning in the industrial era 4.0. This research is a qualitative research with conceptual analysis techniques in previous studies using the theory of Computer Mediated Communication (CMC). The results showed that Instagram social media plays a role as an alternative digital channel in obtaining educational information for students. The social media platform Instagram is considered a new medium of learning and habit. In addition, Instagram is also considered an effective means of digital learning practice through openness, interactivity, and socialization of students. The new finding in this research is a form of new learning process in industry 4.0. If in the past most of the learning process was carried out formally, with the industrial revolution 4.0, the learning process could be done digitally, namely by using social media platforms. This is not only limited to scientists and experts, but someone or an account that is considered to have credibility can also provide information as a learning resource through digital channels.

Keywords: Digital Channel, Social Media, Computer Mediated Communication Theory, Digital Learning Source

1. Latar Belakang

Teknologi digital pada era industri 4.0 berkembang dengan cukup pesat dan mempunyai peranan penting dalam kebutuhan manusia dalam kesehariannya. Efek revolusi dari industri 4.0 dapat terlihat salah satunya adalah dari perkembangan dan munculnya berbagai macam teknologi digital, seperti komputer, tablet, laptop, *smartphone* dan lain sebagainya. Efek dari revolusi industri 4.0 dapat ditinjau dari sisi positif dan negatif. Tentunya, hal ini tergantung bagaimana manusia sebagai penikmat teknologi dapat melihat adanya revolusi 4.0 ini. Teknologi digital tersebut dijadikan media bagi masyarakat untuk melakukan berbagai macam aktivitas, antara lain berkomunikasi, mencari hiburan, memperoleh informasi, ataupun sebagai media edukasi untuk pembelajaran. Kehadiran teknologi digital di era industri 4.0 ini telah bertransformasi dan membentuk kebiasaan baru masyarakat, sehingga aktivitas yang dahulu dilakukan secara konvensional seperti contohnya pencarian informasi, berita atau pembelajaran melalui surat kabar dan buku, saat ini dapat dengan mudah diakses kapanpun dan dimanapun dengan menggunakan akses internet (Hia & Ginting, 2019).

Internet memberikan begitu banyak informasi untuk pengguna dengan kualitas dan kuantitas yang tidak dapat diketahui. Penerbitan dan penggunaan elektronik sekarang menjadi suatu aktivitas komoditas (Hibbert, 1999). Berdasarkan laporan yang berjudul “*Digital 2021*” agensi marketing *We Are Social* bekerjasama dengan *platform* HootSuite, disebutkan bahwa pada Januari 2021, sebanyak 202,6 juta atau 73,7 persen masyarakat Indonesia merupakan pengguna internet dari jumlah penduduk sebanyak 274,9 juta jiwa. Jumlah ini meningkat sebanyak 16% dari jumlah total tahun 2020. Selain itu, *We Are Social* juga melakukan riset bahwa rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan waktu sebanyak 8 jam 52 menit untuk mengakses internet dan sebanyak 96,4 persen atau 195,3 juta jiwa mengakses internet melalui telepon genggamnya. Dari data yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah hari rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan waktunya mengakses internet menggunakan ponselnya dan tidak dapat lepas

dalam kehidupan sehari-hari (We Are Social, 2021). Angka ini tentunya terbilang cukup besar, dan menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Aktivitas yang dilakukan melalui internet yang paling digemari oleh masyarakat Indonesia adalah bermedia sosial. Sekitar 170 juta jiwa masyarakat Indonesia merupakan pemakai aktif dari media sosial. Mayoritas dari penduduk Indonesia menghabiskan waktu dalam menggunakan Instagram adalah kurang lebih 3 jam 14 menit setiap harinya di *platform* media sosial (We Are Social, 2021). Media sosial merupakan sebuah *platform* atau media yang memungkinkan setiap individu dapat melakukan interaksi antara satu sama lain tanpa adanya halangan ruang serta waktu. Media sosial juga merupakan sebuah *platform* yang mana para penggunanya dapat dengan mudahnya partisipasi, melakukan kontribusi, saling membagi serta membuat pesan dan konten yang meliputi situs *blog*, jejaring sosial, wiki, maupun sebuah forum virtual. Aktivitas yang dapat dilakukan melalui media sosial pun beragam, antara lain para pengguna dapat berkomunikasi satu sama lain atau bertukar pesan. Kemudian, pengguna juga dapat menonton video atau film *online*, mendengarkan musik, *podcast*, radio *online*, mengunggah foto, mengunggah video ataupun mencari dan memberi informasi (Sari & Basit, 2020).

Perkembangan yang terjadi pada media sosial di masa ini menciptakan suatu kemudahan untuk masyarakat dalam memperoleh kebutuhan akan informasi. Terlebih pada era industri 4.0, dimana setiap orang dapat dengan mudah mengakses media sosial untuk dapat melakukan pencarian informasi, mendapatkan informasi dan memanfaatkan informasi yang bermacam-macam. Mengingat, karakteristik media sosial yang menarik dan terdapat banyak variasi konten di dalamnya. Media sosial tanpa disadari telah memberikan kontribusi tahap baru dalam ilmu pengetahuan. Pemahaman yang dulunya edukasi hanya dapat dilakukan di sekolah atau perguruan tinggi, akan tetapi semakin berkembangnya industri digital pemberian ilmu pengetahuan tidak lagi dikuasai oleh para ahli atau para ilmuwan, namun semua orang atau masyarakat yang terkoneksi dalam media sosial juga dapat memberi kontribusi dan peran dalam memberikan ilmu pengetahuan sekaligus dapat menikmatinya. Kehadiran

berbagai macam situs media sosial dengan fungsi dan karakter yang dimiliki masing-masing *platform*, sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dalam pencarian, pemberian informasi serta proses pembelajaran (Widada, 2017).

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu proses tersampainya informasi, atau ilmu pengetahuan yang secara informal dan formal terjadi dalam sekeliling kehidupan kita. Proses pembelajaran merupakan suatu keadaan tentang kapasitas seorang individu untuk mengetahui wawasan yang lebih luas dari yang sudah dimiliki. Diluar dari baik atau buruk, penggunaan media sosial sebagai proses pembelajaran, dapat diartikan dengan jelas bahwa *platform* media sosial dianggap telah berhasil dalam menciptakan sebuah kebiasaan baru dan tantangan baru dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan formal yang telah ada dalam masa ini. Kegunaan media sosial tidak lagi mengajarkan bagaimana suatu teknologi digital dan teknologi komunikasi dapat diserap dan diadopsi, tetapi juga pemanfaatan media sosial sendiri saat ini dapat menjadi proses pembelajaran jarak jauh atau secara daring (*e-learning*), yang mana proses kegiatan belajar dan mengajar tak lagi terbatas oleh ruang, jarak serta waktu (Rahman, 2017).

Sejalan dengan perkembangan teknologi, berbagai *platform* media sosial semakin beragam, seperti *Facebook*, *Twitter*, *LinkedIn*, *Snapchat*, *Tik Tok*, *Instagram* dan lain sebagainya dapat dijadikan salah satu media untuk proses pembelajaran jarak jauh. Digitalisasi menjadi karakter pembeda yang mana pertukaran informasi berupa pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan lainnya tidak lagi menggunakan media buku, tetapi sudah berpindah pada media digital dan dapat diakses dengan mudah dimana saja. Selain itu, hal ini mempunyai potensi untuk mengatasi masalah belajar dan memberikan fasilitas baru dalam kegiatan pencarian informasi pembelajaran (Yani & Siwi, 2020). Menurut data dari We Are Social, *platform* media sosial Instagram termasuk salah satu *platform* media sosial yang memiliki jumlah akses dan pemakaian paling banyak oleh penduduk Indonesia. Instagram merupakan sebuah *platform* media sosial yang berfungsi sebagai media atau saluran bagi pengguna untuk menggugah dan berbagi informasi baik

dalam bentuk gambar ataupun video yang memiliki berbagai fitur didalamnya. Kemudahan dalam pemakaian atau penggunaan *platform* Instagram, menjadikan para pengguna memakai Instagram sebagai salah satu media dan sarana informasi untuk memenuhi kebutuhan dalam kesehariannya, yang mana tidak hanya digunakan sebagai media berinteraksi satu sama lain, namun juga dapat digunakan mencari informasi untuk tujuan akademik (Kim & Sin, 2014).

Berkaitan dengan hal diatas, saat ini telah banyak hadirnya akun-akun Instagram yang memberikan informasi pembelajaran untuk tujuan akademik. Misalnya pada akun Instagram @wowfakta, @kokbisa, @saintifcom, dan lain sebagainya yang memberikan informasi pembelajaran mengenai berita, fakta dan informasi unik. Kemudian, akun Instagram *influencer* yang memberikan pembelajaran bahasa inggris secara gratis melalui konten unggahannya, contohnya yaitu @gurukmrd dan @andyhopss. Lalu, terdapat pula akun Instagram @kylatif, @yc_angga, @fiki.basuki, @edukasystem, @theking.education, @quipper_id, @pojan.id dan masih banyak lagi turut memberikan konten pembelajaran akademik mengenai matematika, saintek, oal persiapan *try out* ataupun persiapan Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK). Akun-akun tersebut selalu memberikan konten-konten yang edukatif sebagai media pembelajaran untuk memperluas wawasan dan informasi. Peserta didik atau siswa pun dapat mengakses dengan mudah tanpa terhalang ruang dan waktu. Informasi yang ada pada akun-akun ini tidak hanya terbatas pada satu bidang, akan tetapi mencakup berbagai pengetahuan umum. Hal ini sesuai dengan pendapat Albarran (2013) bahwa media sosial merupakan teknologi yang digunakan untuk mencari dan memberikan informasi dalam bentuk suara (audio), gambar (visual atau *graphic*), maupun suara dan gambar (audio visual) yang mana peran media sosial dalam menyebarkan informasi sangatlah penting (Hajar & Rachman, 2020). Dalam hal ini penggunaan *platform* Instagram tidak lagi hadir sebagai media hiburan, namun menjadi sebuah sarana edukatif dalam belajar mengajar ataupun sebagai media pembelajaran. Selain itu pula, pada penelitian ini, peneliti mengkaitkan kanal digital dengan perubahan narasi dan berkembangnya konten kanal digital melalui

media sosial sebagai media pembelajaran.

2. Kajian Literatur

2.1 Kanal Digital dan Perubahan Narasi

Diskusi terkait kanal digital dan perubahan narasi tidak lepas dari mediamorfosis suatu istilah yang dibahas lebih dalam oleh Aguaded & Romero-Rodriguez bahwasannya berdasarkan refleksi teoritis ditemukan bukti bahwa komunikasi dan ekosistem digital endogen serta misinformasi yang berlangsung sistematis yang secara bertahap menjadi informasi yang berlebihan dengan skenario banjirnya informasi melalui mediamorfosis. Saat ini media tradisional atau media arus utama berebut penonton di tengah beragamnya pilihan konten yang tersedia melalui pelebaran kanal untuk mempertahankan mata pencahariannya, dalam pembuatan konten itu akhirnya membuat konten-konten dengan nilai limbik baik namun minim manfaat dalam proses pengambilan keputusan, Aguaded & Romero-Rodriguez menganalisa masalah tersebut dengan melakukan tinjauan berbagai hasil penelitian dari lintas disiplin ilmu yang berkaitan dengan teori media, digital dan literasi informasi yang berkontribusi atas rekomendasi terhadap berbagai situasi pragmatis. Dalam artikel jurnalnya banyak terkonsentrasi pada masyarakat media digital dalam konteks konvergensi media dan layar jamak yang menggaris bawahi perubahan sosial melanda khalayak hasilnya ditemukan bahwa perlu adanya adaptasi diet informasi atau ekologi media dari perspektif pengguna dalam bentuk melakukan diskoneksi dari dunia digital tanpa mengesampingkan pengaruh komunikasi pendidikan dan komunikasi kebijakan terhadap transformasi sosial untuk mempromosikan konten pendidikan, budaya dan informatif dari perspektif pluralisme, partisipasi warga negara serta rekonstruksi pragmatis melalui layanan

media publik (Aguaded & Romero-Rodriguez, 2015).

Pembahasan selanjutnya terkait narasi baru yakni *digital natives* atau masyarakat asli digital yang dikemukakan oleh Sue Bennet, dalam karyanya tersebut dikemukakan bahwa ada perbedaan khusus antara pelajar generasi baru yang sangat melekat dengan teknologi-teknologi canggih dengan preferensi belajar untuk pendidikan yang tidak dibekali dukungan semangat dalam mendapatkan perhatian, hal ini memunculkan argumen bahwa pendidikan perlu berubah secara drastis untuk mempertahankan kebutuhan dari para *digital natives* yang memunculkan bentuk kepanikan moral menggunakan argumen ekstrim yang minim bukti empiris, gambaran ini berangkat dari riset tentang hubungan anak muda dengan teknologi yang jauh lebih kompleks dibandingkan perkiraan awal tentang karakteristik *digital natives* ketika teknologi melekat pada kehidupan, tidak ada keseragaman kemampuan dan penggunaan dari anak muda, selain itu juga tidak ditemukan bukti meluasnya dis-afeksi secara universal atau dari jarak perbedaan gaya belajar yang belum pernah disaksikan sebelumnya, manusia saat ini mungkin hidup dengan dunia yang sangat ter-teknologisasi; anak muda mungkin melakukan hal-hal secara namun, bukan berarti tidak ada dasar untuk mempertimbangkan mereka sebagai makhluk asing, pendidikan juga mungkin berada dalam tekanan untuk perubahan tapi tidak jelas apakah ditolak, waktu untuk mempertimbangkan berbagai asumsi dan ujian ketidaktertarikan mungkin berada dalam catatan tentang isu-isu *digital natives* ini yang perlu diidentifikasi secara lebih mendalam, hal ini bukan berarti bahwa anak muda tidak terikat dan tertarik dengan teknologi ataupun teknologi mungkin tidak dapat mendukung pembelajaran yang efektif melainkan hal ini sebagai pertimbangan investigatif yang memasukkan perspektif anak muda dengan gurunya dan secara apa adanya mengincar

pemahaman tentang situasi sebelum terjadinya perubahan meluas (Bennet et.al, 2008).

2.2 Teori *Computer Mediated Communication (CMC)*

Teori *Computer Mediated Communication (CMC)* merupakan sebuah teori yang didefinisikan sebagai sebuah bentuk komunikasi untuk bertukar dan memahami informasi, menyangkan dan memecah kode dan mengirimkan pesan-pesan dengan jaringan telekomunikasi (Desember, 1996). Sedangkan menurut Susan Herring, CMC merupakan komunikasi yang berlangsung antara manusia melalui instrumentalitas komputer (Thurlow, 2004). CMC dapat dikatakan sebagai komunikasi yang menandai perubahan era teknologi dan sosial yang baru. Sebelumnya bentuk komunikasi hanya sebatas komunikasi intrapersonal, interpersonal antar-kelompok, dan komunikasi massa. Namun, bentuk komunikasi dalam CMC adalah ketika orang berkomunikasi menggunakan media komputer (smartphone) dimana pesan yang dikirimkan melalui jaringan telekomunikasi melibatkan internet antara lain seperti e-mail, SMS, telepon seluler, *video conference*, komunitas berbagai pengetahuan melalui kanal digital, dan lain-lain (Ou, Davidson, Zhong & Liang, 2010). Dalam hal ini pertukaran informasi dan pesan dikomputerisasi pada titik tertentu dalam media pertukaran ketika semua orang terlibat dalam proses tersebut (Kumar, Natarajan, & Acharaya, 2017).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Computer Mediated Communication (CMC) Theory* secara garis besar memiliki definisi sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan melalui mediasi teknologi digital. Misalnya pada penggunaan media sosial Instagram. Ketika mengaksesnya membutuhkan perangkat seperti komputer atau *smartphone*, internet, aplikasi Instagram atau browser. *Computer*

Mediated Communication (CMC) mewakili segala bentuk komunikasi yang dapat dilakukan melalui media komputer tanpa harus berupa komputer, namun harus memiliki syarat yaitu memiliki koneksi internet. Hal ini didukung oleh pernyataan Bodomo (2009) bahwa *Computer Mediated Communication (CMC)* merupakan sebuah pemrosesan linguistik dan sistem simbolin melalui internet dan teknologi terkait dengan interaksi antara komunikator dan komunikan (De Toro & Emmerik, 2020). *Computer Mediated Communication (CMC)* tekstual memiliki dua bentuk yaitu sinkron dan asinkronik. Komunikasi sinkronik sebuah pesan dapat dikirim dan diterima dalam waktu yang cepat dan bersamaan (real time). Misalnya text chat dan video chat. Sementara, asinkronik merupakan komunikasi dimana pesan dikirim dan diterima membutuhkan waktu yang cukup lama atau waktu 'tunda' jika dibandingkan sinkron (Nardi et al., 2000).

2.3 Media Sosial sebagai Sumber Pembelajaran Digital

Pencarian informasi pembelajaran atau pembelajaran secara digital sering dikaitkan dengan paradigma baru dalam proses pembelajaran (Camilleri, 2016). Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan pada era industri 4.0 telah menjadikan suatu media, salah satunya media sosial mempunyai banyak kegunaan dan manfaat. Kehadiran media sosial juga menjadi pendorong dan pemicu untuk membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan, yang mana saat ini banyak yang ikut berkontribusi dalam memberikan konten atau narasi yang positif mengenai ilmu pengetahuan. Media sosial yang pada mulanya merupakan media komunikasi, dimana seseorang mengunggah foto atau video pribadi, sekarang berkembang dan dijadikan salah satu sumber pembelajaran digital, serta kegunaannya sama sebagai penyampai informasi. Dinyatakan dalam Meutia Puspita Sari pada tahun 2017 bahwa sumber pembelajaran digital adalah yang

berisi informasi, data ilmu pengetahuan, atau gagasan-gagasan yang didapatkan secara digital atau daring (Sari, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cheon,dkk. pada tahun 2012 dikatakan bahwa pencarian informasi pembelajaran melalui kanal digital atau media sosial mempunyai peran tambahan yang cukup signifikan dalam pendidikan formal. Terdapat manfaat penting dari pembelajaran melalui kanal digital seperti hemat biaya, akses mudah, dan juga dapat digunakan sebagai alat bantu belajar (Cheon, 2012). Selain itu, dalam studinya Gilster yang dikutip oleh Maulana menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan sebuah hal yang penting dalam menyikapi dunia yang sudah memasuki era modern. Dalam hal ini pembelajaran sangat relevan dimana segala sesuatunya dikuasai oleh teknologi informasi, yaitu pembelajaran digital. Pembelajaran digital merupakan sebuah pemahaman dimana seseorang memiliki kemampuan dalam penggunaan informasi dengan banyak format yang telah diberikan melalui media komputer (Pratiwi & Pritanova, 2017). Pembelajaran digital memiliki beberapa manfaat yang secara signifikan seperti menghemat waktu dan uang, belajar lebih cepat, mendapatkan informasi yang *up-to-date*, saling terhubung antara pengguna satu dengan yang lainnya, menyenangkan, dan mampu memberikan pengaruh secara luas (Maulana, 2015).

Kegiatan pencarian informasi sebagai media pembelajaran tidak terlepas dari kebutuhan manusia akan informasi. Kebutuhan informasi terjadi didorong oleh hal-hal eksternal maupun internal. Dorongan eksternal misalnya seperti desakan akan tugas-tugas yang harus diselesaikan, maupun dorongan internal dimana pencarian informasi dilakukan untuk kepuasan dirinya. Ketika sebuah kebutuhan informasi meningkat, maka akan terjadi tindakan pencarian informasi. Pencarian informasi muncul saat seseorang

atau individu merasa wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya tidaklah sebanding dengan pengetahuan yang dibutuhkannya (Hajar & Rachman, 2020).

3. Metodologi Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam studi ini akan membahas secara mendalam suatu konsep, metode dan konteks terkait aktivisme digital secara mendalam serta mengungkap konteks sosial dan melakukan analisis serta menyajikan temuan secara konsisten dan komprehensif dengan mengumpulkan berbagai data, pendapat peneliti terdahulu atas konsep aktivisme digital maupun melalui studi literatur; strategi studi yang digunakan adalah analisis konseptual yakni menjelaskan suatu konsep dengan rinci dan mendefinisikan konsep tersebut secara mendalam, analisis konseptual berangkat dari pernyataan ide tentang suatu konsep yang saling terkait dengan ide lainnya, untuk mendefinisikan ide tersebut memerlukan pemikiran kritis dan cermat, observasi mendalam, membaca ide-ide terdahulu serta mendefinisikan konsep (Neuman, 2014).

Dalam melakukan analisis konseptual ini akan digunakan data-data sekunder yang tersedia terutama dari sumber-sumber kredibel seperti artikel jurnal internasional, artikel jurnal nasional, buku maupun sumber terpercaya lainnya sebagai referensi atas konsep aktivisme digital yang hendak dibahas, indikator dalam melakukan analisis konseptual memerlukan kreativitas khususnya dalam memberikan pemikiran baru dari ide-ide yang sudah terlebih dahulu muncul, adapun teknik pengumpulan, pengolahan dan analisis data secara konseptual ini merupakan serangkaian proses untuk mengembangkan definisi konseptual atas suatu konsep yang sebelumnya abstrak menjadi lebih jelas, terstruktur dan sistematis; sementara terkait teknik konfirmasi data sesuai referensi dan secara detail akan melalui prinsip dasar seperti

kesesuaian dengan ide-ide terdahulu, tetap berpikiran terbuka, meminjam gagasan yang sudah ada, mampu diterima secara logis dan praktis serta dapat diterima secara luas (Neuman, 2014).

4. Hasil dan Diskusi Penelitian

4.1 Hasil Temuan Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah perkembangan kanal digital dan perubahan narasi dalam konteks media sosial dalam informasi pembelajaran pada era industri 4.0. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agwi Uche Celestine dan Ogwueleka Francisca Nonyelum pada tahun 2015 yang berjudul “*Impact of Social Media on Student Academic Performance*”, ikut serta dalam memberikan kontribusi terkait dengan digital dan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan. Penggunaan media sosial di kalangan pemuda saat ini tumbuh secara eksponensial dan semakin populer di kalangan pelajar. Banyak siswa yang kecanduan penggunaan situs media sosial karena mereka terus terlibat dalam satu aktivitas atau lainnya di situs media sosial sangat sering. Karena popularitas yang meningkat ini, ada kekhawatiran yang berkembang atas kemungkinan pengaruh penggunaan media sosial terhadap kinerja akademik siswa (Celestine & Nonyelum, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Celestine dan Nyonyelum, dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan membahas bagaimana pengaruh dari situs media sosial terhadap kinerja akademik mahasiswa di Universitas Samuel Adegboyega. Mengingat, media sosial sudah menjadi tren internasional dan penggunaannya tidak terbatas hanya pada kalangan tertentu. Sebagai mahasiswa, tentunya fenomena media sosial menjadi menarik untuk diteliti. Populasi yang dipakai oleh Celestine dan Nyonyelum dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa Universitas Adegboyega Negara bagian

Edo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, adanya hubungan yang signifikan antara waktu yang digunakan di *platform* media sosial dan karya akademis, temuan lain yang menarik juga menunjukkan bahwa sifat kegiatan media sosial yang dilakukan mahasiswa tidak berdampak secara signifikan pada kinerja akademik mahasiswa. Selain itu pada penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin siswa tidak berdampak pada penggunaan dan kegiatan media sosial (Celestine & Nonyelum, 2015).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mark Anthony Camilleri dan Adriana Caterina Camilleri pada tahun 2016 berjudul “*Digital Learning Resources and Ubiquitous Technologies in Education*” ditemukan bahwa dalam hasil survei yang dilakukan di Eropa penggunaan kanal digital untuk tujuan pembelajaran memberikan dampak positif dan menggembirakan bagi para pendidik. Para pendidik diharapkan memberikan dukungan dan bimbingan kepada para siswa untuk meningkatkan cara pembelajaran dan perolehan informasi dengan cara mereka sendiri (Camilleri, 2016). Kemudian, terdapat temuan lain yang berjudul “*Emerging Research on Social Media Use in Education: a Study of Dissertations*” yang dilakukan oleh Chris Piotrowski pada tahun 2015, yang mana penelitian ini melihat adanya minat akademis dan penelitian yang luas dalam penerapan modalitas media sosial, sebagai alat instruksional, dalam pengaturan pendidikan kontemporer. Meskipun penelitian tentang topik ini telah muncul secara eksponensial dalam beberapa tahun terakhir.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Piotrowski, terdapat dua faktor yang menjadi alasan adanya penelitian tersebut, yang pertama adalah sangat sedikit yang diketahui tentang luasnya penelitian tentang media sosial dalam literatur ilmiah, dan beberapa ulasan berbasis data, hasil studi tentang hubungan sosial media dan

pendidikan telah muncul. Studi ini dirancang untuk menangani kedua masalah ini. Pertama, analisis saat ini mencoba untuk mengukur ruang lingkup penelitian tipologi pendidikan melalui sosial media dengan melakukan analisis isi penelitian disertasi di bidang ini. Kedua, studi ini fokus pada hasil empiris, pada kemandirian sosial media dalam pengaturan pendidikan yang telah diteliti. Pencarian kata kunci dari istilah media sosial menghasilkan 662 studi yang direpresentasikan dalam database Disertasi & Tesis ProQuest. Berdasarkan abstrak dari setiap studi, penulis menandai referensi dengan deskriptor yang paling mewakili fokus topik utama penelitian. Bidang topik yang paling banyak mendapat perhatian penelitian, dalam kata kunci sosial media adalah (dalam urutan peringkat): masalah politik, gerakan sosial, kinerja pemasaran atau bisnis, dan masalah pendidikan tingkat perguruan tinggi. Secara keseluruhan, aplikasi pendidikan melalui media sosial setidaknya menyumbang 12% dari sampel disertasi ini. Penelitian ini merangkum hasil temuan utama dari 29 disertasi yang memiliki fokus khusus. Dari jumlah tersebut, hanya 2 studi yang melaporkan pandangan negatif dari mahasiswa atau fakultas tentang penerapan platform sosial media untuk tujuan akademis. Kurangnya efektivitas instruktur dalam teknologi Web 2.0, masalah privasi, dan kelebihan data menjadi perhatian utama yang dicatat. Karena hasil ini didasarkan pada bidang minat investigasi peneliti muda, temuan saat ini memberikan barometer terkait tentang tren yang muncul tentang masalah kritis dalam penelitian pendidikan melalui media sosial (Piotrowski, 2015).

Selain itu studi mengenai Instagram sebagai sarana media pendidikan berjudul "*Instagram as an Education Platform for EFL Learners*" oleh Ali Erarslan. Dalam studinya Erarslan mengeksplorasi pendapat mahasiswa tentang Instagram sebagai platform pendidikan. Platform media sosial dianggap sebagai sarana yang efektif dalam

praktik pembelajaran melalui keterbukaan, interaktivitas, dan sosialisasi para peserta didik (Manca & Ranieri, 2016). Platform media sosial meningkatkan pembelajaran, kepercayaan diri dari peserta didik atau siswa, kepercayaan diri, dan motivasi melalui sebuah kolaborasi. Dengan kata lain, media sosial menjadi sebuah ruang belajar bagi peserta didik atau siswa dengan situasi dan suasana yang menyenangkan, bebas stres, dan tidak ada tekanan. Hal ini digunakan oleh pengajar untuk mengubah antusiasme siswa atau peserta didik terhadap media sosial sebagai kesempatan belajar (McCarrol & Curran, 2013).

Dalam hal edukasi bahasa, Instagram dapat digunakan sebagai sumber penerapan rangkaian kegiatan seperti bercerita secara digital, bermain peran, membaca, atau kegiatan berbicara melalui video, meningkatkan keterampilan menulis, dan berbagai hal lainnya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Erarslan tahun 2019, ditemukan bahwa Instagram menjadi sebuah sarana yang efektif dalam meningkatkan dan mengembangkan interaksi antara siswa dengan pengajar atau teman sebayanya terkait pembelajaran melalui video yang direkam pada Instagram (Erarslan, 2019). Erarslan dalam penelitiannya menggunakan metode *survey* dan studi eksperimental dengan memanfaatkan sejumlah alat pengumpulan data. Menggunakan skala dalam studi *survey* untuk mengungkap pendapat siswa dalam studi eksperimen dan wawancara untuk memahami pendapat siswa tentang pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial Instagram.

Hasil daripada penelitian yang dilakukan oleh Erarslan bahwa *platform* media sosial menjadi sebuah bagian dari kegiatan sehari-hari peserta didik atau siswa yang digunakan secara efektif dan efisien untuk tujuan pendidikan. Dengan penggunaan *platform* media sosial Instagram memungkinkan siswa untuk menciptakan suasana yang kooperatif,

kolaboratif, dan mendukung sebuah pembelajaran formal selain untuk berbagi materi sekolah. Selain itu temuan dalam penelitian ini menganggap bahwa Instagram sebagai alat motivasi dalam mendorong pembelajaran seperti yang dinyatakan O'Keeffe dalam studinya bahwa teknologi jaringan modern memungkinkan komunitas media sosial untuk berbagi pengetahuan dan menciptakan lingkungan belajar dengan siswa yang termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan belajar diruang *online* (O'Keeffe, 2016).

4.2 Diskusi Penelitian

Diskusi terkait kanal digital dan perubahan narasi tentunya tidak dapat dilepaskan dengan lahirnya prosumer digital sebagaimana penjelasan dalam riset yang dilakukan oleh Ritzer dkk yang mengutarakan bahwa prosumer ini berangkat dari gagasan prosumsi yang merupakan gabungan antara produksi dan konsumsi sehingga perlu dipahami bahwa prosumer ini bukan barang baru melainkan sesuatu yang sudah ada dan senantiasa bertahan dalam berbagai bentuk, namun yang dicermati lebih dalam tentunya terkait perubahan sosial yakni pertumbuhan internet dan situs jejaring sosial atau media sosial yang telah membuat pengembangan praktik produksi dan konsumsi ini semakin bertumbuh, pola ini tentunya memiliki pengaruh terhadap perekonomian pula yang pada gilirannya dikaitkan dengan bingkai kapitalisme kontemporer, pada akhirnya gagasan prosumer ini menawarkan isu-isu terkait kontribusi teoritis tentang konsep prosumsi, peran prosumsi dalam politik dan makna yang dihasilkan dari prosumsi; dalam era kontemporer ini menurut Ritzer terdapat berbagai perubahan sosial berkaitan hal praktik dan teoritis dari prosumsi yang pertama tentunya penurunan secara umum di negara-negara maju terkait pentingnya produksi tradisional seperti tenaga kerja di pabrik dimana hal ini tentunya telah memicu berbagai pertanyaan tentang hegemoni produksi karena tidak

lagi bergantung pada bias produktif melainkan lebih didominasi oleh konsumsi; hal kedua adalah produksi lebih tidak material yang terjadi dalam masyarakat dibandingkan pengaturan oleh pabrik dalam konteks prosumer dapat diambil contoh bagaimana gerakan penggunaan perangkat lunak model terbuka seperti *linux* semakin meningkat dan hal ini membuat konsumen dimintai ide untuk iklan yang sebaiknya ditampilkan, dimana hal ini mulai diadopsi oleh produser-produser, selain itu prosumer dalam hal ini terlihat lebih bahagia dalam memproduksi dan mengkonsumsi karena prosumer tidak perlu membayar biaya apapun untuk menikmati konten-konten yang tersedia di internet atau dalam menggunakan jejaring sosial sebagai timbal baliknya, para prosumer ini akan disuguhi iklan-iklan berdasarkan data yang prosumer berikan kepada penyedia layanan dan menjadi tambang emas berupa data (Ritzer et.al, 2012). Perilaku prosumer ini tentu menarik jika dikaitkan dengan para *influencer* atau pemengaruh penyedia konten belajar seperti di *instagram* antara lain: @yc_angga, @fiki.basuki, @edukasystem, @video.trik_tpa_tps, @theking.education, @pojan.id, @quipper_id guna mengupas lebih dalam bagaimana internet dan media sosial berhasil membuat para pemengaruh tersebut mengunggah konten secara cuma-cuma dan timbal balik selain *adsense* yang sebetulnya menjadi ekspektasi para pemengaruh tersebut.

Diskusi tentang kanal digital dan perubahan narasi selanjutnya perlu ditarik dengan fenomena dimana para peserta didik saat ini sudah melekat dengan teknologi digital, media sosial dan internet, di tahun 2016 ke atas ini dapat dinilai sebagai era pertama dari generasi yang tumbuh bersama-sama melejitnya internet, tidak dapat dilepaskan juga dari kemunculan ponsel pintar yang semakin melekat dalam kehidupan para remaja dan pemuda peserta didik ini, contoh yang paling kontras dari generasi *digital natives*

ini dengan generasi orang tuanya dalam bermedia sosial tentunya ketika bergabung di media sosial pertama kalinya karena para generasi *digital natives* tentunya lebih fasih sementara para generasi orang tua sudah membawa norma dan nilai-nilai sebelumnya, temuan kunci dari penelitian yang dilakukan oleh Brown adalah kehadiran kanal digital dan perubahan narasi berpengaruh kuat pada pembentukan opini, nilai-nilai adat istiadat, serta kebiasaan dari generasi *digital natives*, dalam konteks ini peserta didik perlu dijadikan mitra untuk meningkatkan pemahamannya tentang teknologi digital dan sosial agar dapat membantu peserta didik menavigasikannya, mengingat meledaknya media sosial membuat peserta didik kini menerima pesan jauh lebih banyak dari peserta didik sebelumnya, ledakan informasi ini membuat peserta didik kemungkinan mengalami kesulitan dalam mencerna dan memberi makna atas banyaknya pesan-pesan yang ada, di sisi lain perkembangan teknologi dan media sosial ini turut membuat peserta didik kesulitan dalam mencari tujuan dan memberi makna atas kehidupannya sendiri; oleh karenanya pengguna media sosial ini bagaikan pisau bermata dua bagi peserta didik yang di satu sisi membuat peserta didik mencari ruang eksplorasi dan mengekspresikan diri namun, disisi lain dengan meningkatnya jumlah informasi yang diterima akan membuat peserta didik kesulitan mencerna informasi yang ada (Brown, 2016).

Berkaitan dengan hal tersebut tentu menarik untuk didiskusikan bagaimana peran pengajar dalam mengedukasi peserta didik untuk mengoptimalkan penggunaan internet dan media sosial sebagai proses pembelajaran, hal-hal yang bisa ditinjau lebih dalam seperti fungsi dan dampak hadirnya para pemengaruh digital atau *influencer* pendidikan terhadap proses pembelajaran peserta didik ataupun mengkaji sejauh mana internet dan media sosial membantu para pengajar dalam

memberikan pendidikan bagi peserta didik, menarik juga untuk diteliti apakah ledakan informasi yang diterima peserta didik ini menyulitkan peserta didik dalam memverifikasi kebenaran atas ilmu pengetahuan, misalnya sebelum ada ledakan penggunaan internet dan media sosial, di ruang kelas didominasi dengan pernyataan bahwa “bumi itu bulat” yang tentu saja hal ini disetujui oleh seluruh peserta didik dan pengajar, tapi bagaimana kondisinya saat ini? Apakah kemunculan berbagai akun-akun ataupun pemengaruh yang mengatakan bahwa “bumi itu datar” akan membuat peserta didik yang melekat dengan internet dan media sosial atau *digital natives* ini terpengaruh untuk meragukan kebenaran “bumi itu bulat”? Dugaan-dugaan ini tentu dapat didiskusikan lebih dalam.

5. Kesimpulan

Revolusi industri 4.0 tentunya membawa banyak perubahan pada lini kehidupan. Seiring dengan terus berkembangnya dunia digital, media sosial pun terus berevolusi. Dengan bermunculannya berbagai *platform* media sosial seperti *Facebook, Twitter, LinkedIn, Snapchat, Tik Tok, Instagram*. Manusia sebagai makhluk sosial lebih memiliki beragam pilihan sebagai pengguna. Ada temuan yang menarik pada revolusi industri 4.0. Pemanfaatan media sosial pada era ini tidak hanya terbatas dalam memenuhi kebutuhan hiburan dan informasi, akan tetapi sudah dimanfaatkannya pada aspek pendidikan. Sekarang ini, media sosial juga sudah digunakan sebagai sarana edukasi. Contohnya, pada sosial media instagram, dapat dilihat pada beberapa akun seperti @wowfakta, @kokbisa, @saintifcom, dan lain-lain. Banyak informasi bersifat edukatif menarik seputar pengetahuan umum. Jika dulu sebagian besar proses edukasi dilakukan secara formal di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi, dengan adanya revolusi industri 4.0 ini proses edukasi bisa dilakukan pada platform

media sosial. Hal ini pun tidak terbatas hanya pada para ilmuwan dan pakar, seseorang atau akun yang dianggap memiliki kredibilitas juga sudah dapat melakukan proses edukasi.

Selain itu, kebutuhan seorang individu akan informasi menjadi faktor pendukung pada era digital yang pesat ini. Kebutuhan akan informasi terjadi karena mereka merasa wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya tidaklah sebanding dengan pengetahuan yang dibutuhkannya. Dalam penelitian ini seseorang dapat mengakses informasi dari berbagai sumber dan media informasi lainnya tanpa hambatan ruang dan waktu. Sehingga media sosial Instagram memiliki peran yang besar dalam mencari, menemukan, dan mengolah sebuah informasi yang edukatif bagi peserta didik atau siswa. Terdapat beberapa temuan menarik dari penelitian terdahulu misalnya korelasi antara waktu penggunaan media sosial dengan karya akademis peserta didik, yaitu waktu yang dihabiskan dalam penggunaan media sosial untuk karya akademis. Selain itu juga terdapat temuan bahwa perubahan kanal dan narasi digital ini para pengajar diharapkan dapat memberi dukungan maupun bimbingan kepada para peserta didik guna meningkatkan model pembelajaran juga perolehan informasi; temuan lain juga mengungkapkan bahwa media sosial mampu menjadi kanal alternatif bagi peserta didik sebagai ruang yang menyenangkan, tanpa tekanan serta bebas stres.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal

Aguaded., & Romero-Rodriguez. 2015. "Mediamorfosis y Desinformación En La Infoesfera : Alfabetización Mediática, Digital e Informativa Ante Los Cambios de Hábitos de Consumo Informativo = Mediamorphosis and Misinformation in the Infosphere : Media, Digital and Information Literacy Face of Changes in Information Consumption

Habits." *Education in The Knowledge Society (EKS)* 16(2):31–48. doi: 10.14201/eks2015161.

Bennett, Sue, Karl Maton, and Lisa Kervin. 2008. "The 'digital Natives' Debate: A Critical Review of the Evidence." *British Journal of Educational Technology* 39(5):775–86. doi: 10.1111/j.1467-8535.2007.00793.x.

Brown, P. G. (2016). *College Student Development in Digital Spaces. New Directions for Student Services*, 2016(155), 59–73. <https://doi.org/10.1002/ss.20183>

Camilleri, M.A. & Camilleri A. (2016). *Digital Learning Resources and Ubiquitous Technologies in Education. Technology, Knowledge and Learning*. 22(1), 65-82. Springer DOI: 10.1007/s10758-016-9287-7

Celestine, A.U. Nonyelum, O.F. (2018) *International Journal of Scientific & Engineering Research* Volume 9, Issue 3, March-2018 1454 ISSN 2229-5518.

Cheon, J., Lee, S., Crooks, S. M., and Song, J., (2012). An investigation of mobile learning readiness in higher education based on the theory of planned behavior. *Computers & Education*, 59(3), 1054-1064.

Hia, N. & Ginting, S. (2019). *Pengaruh Internet Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia Kota Medan. Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*. 2(1) 61-77

Hibbert, B. (1999). Publishing and the media industries in the digital age. *Info*, 1(5), 393–403. doi:10.1108/14636699910801151

Piotrowski, Chris. (2015). *Emerging research on social media use in education: a study of dissertations. Research in Higher Education Journal* Volume 27, January 2015. ISSN: EISSN-1941-3432

Pratiwi, Fatma Dian. *COMPUTER MEDIATED COMMUNICATION (CMC) DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA (Tinjauan Pada Soompi Discussion Forum Empress Ki TaNyang Shipper)*. (2014). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

- Rahman, J. (2017). Pengaruh Media Sosial Bagi Proses Belajar Siswa. *Journal Sub Bagian Informasi dan Humas, Kanwil Kemenag Prov. Kalsel*
- Ritzer, George, Paul Dean, and Nathan Jurgenson. 2012. "The Coming of Age of the Prosumer." *American Behavioral Scientist* 56(4):379–98. doi: 10.1177/0002764211429368.
- Sari, D. N. & Basit, A. (2020) Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi Parenting. *Jurnal Komunikasi: PERSEPSI*, 3(3). 23-36
- Sari, M. P. (2017). Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam oleh Mahasiswa Universitas Riau. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 1-13
- Sumiati, Eti. (2020). Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19. Yogyakarta: Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
- Kim, Kyung Sun, Sei Ching Joanna Sin, and Yuqi He. (2013). *Information Seeking through Social Media: Impact of User Characteristics on Social Media Use*. Proceedings of the ASIST Annual Meeting 50(1).
- Walther, B. Joseph. (2011). *Theories of Computer Mediated Communication and Interpersonal Relations Chapter 4*. California: SAGE Publications
- Widada, C. K. (2018). Mengambil Manfaat Media Sosial dalam Pengembangan Layanan. *Journal of Documentation and Information Science*, Vol. 2(1), 23-30
- Yani, S. R. & Siwi, M. K. (2020). Analisis Penggunaan Media Sosial Dan Sumber Belajar Digital Dalam Pembelajaran Bagi Siswa Digital Native Di SMAN 2 Painan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(1), 1-7

Website

We Are Social. (2021). *Digital 2021*. Diakses melalui situs: <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>